BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

A. Lokasi dan Asal Nama Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Pondok Pesantren Langitan terletak di Desan Mandungan, Widang, Tuban, Jawa Timur. Lokasi Pondok Pesantren Langitan berada kira-kira 400 meter sebelah selatan kecamatan Widang, atau kurang lebih 30 kilo sebelah selatan ibu kota Tuban. Pondok Pesantren Langitan juga berbatasan dengan desa Babat, kecamatan Babat, kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilo meter. Pondok Pesantren Langitan juga berada di samping bengawan Solo dan dikelilingi oleh rumah warga desa Mandungan.[1]

Bangunan Pesantren Langitan ini berdiri kokoh persis di depan jalur Surabaya-Semarang dan lokasinya sangat strategis, karena dapat dijangkau dengan mudah dengan menggunakan berbagai sarana transportasi baik itu berupa bus, kapal, kereta api, dan angkutan umum lainnya.

Adapun penggunaan nama "Langitan" diambil dari kata "plang" yang berarti Papan Pembatas dan "wetan" yang berarti Timur, kedua kata ini merupakan istilah bahasa Jawa. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, ketika Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah *plang* atau papan nama, masing-masing terletak di Timur dan Barat. Kemudian di dekat *plang* sebelah *wetan* dibangun sebuah lembaga pendidikan Islam ini,

[1]Tim Redaksi, "History Lantany", dalam SAHEEBA," Tanpa Penerbit (2010), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan *plang wetan* sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama *Plangitan* yang kemudian terkenal dengan Langitan. Kebenaran kata ini juga didasari tulisan tangan KH. Ahmad Sholeh dalam kitab "*Fathul Mu'in*" dengan bahasa melayu pada tanggal 29 Robi'ul Awal 1297 H tepatnya pada hari selasa.

B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

1. Masa Perintisan (1852-1870 M)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur. Pondok Pesantren Langitan adalah pondok pesantren salafiyah yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.[2]

Pondok Pesantren Langitan didirikan pada tahun 1852 M di desa Mandungan, kecamatan Widang, kabupaten Tuban oleh KH. Muhammad Nur jauh sebelum Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1852 M.[3]

---

[2]Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. 29

[3]Tim Redaksi, "History Lantany".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahulunya Pondok Pesantren Langitan hanyalah sebuah bangunan mushola kecil milik KH. Muhammad Nur. Ia mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan mengusir para penjajah dari tanah Jawa. Ia mengasuh pondok pesantren selama kurang lebih 18 tahun (1852-1870). Setelah itu kepengasuhan pesantren diserahkan kepada KH. Muhammad Sholeh.

2. Masa Perkembangan (1870-1921 M)

Pondok Pesantren Langitan mengalami perkembangan mulai pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Sholeh. Pada masa ini pesantren mengalami peningkatan yang pesat meskipun dengan saranan dan fasilitas yang minim seperti dengan mulai membangun perbaikan langgar/mushola dan bangunan fisik pondok. Terbukti dengan munculnya para ulama' yang sampai sekarang berhasil mengabadikan beberapa lembaga pendidikan pesantren yang terkenal, seperti KH. Zainuddin (Pondok Pesantren Mojosari, Nganjuk), KH. Umar Dahlan (pesantren Sarang, Lasem), KH. Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang dan pendiri NU), KH. M. Shidiq (Jember), KH. M. Kholil (Bangkalan, Madura), KH. Wahab Hasbullah (Tambak Beras, Jombang).[4]

[4]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri* (Tuban: Majlis Idaroh Ammah Putra Pondok Pesantren Langitan, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ia mengasuh pesantren kurang lebih 30 tahun, KH. Ahmad Sholeh wafat pada tahun 1902 M. Kemudian kepengasuhan pesantren diserahkan kepada KH. Ahmad Khozin yang merupakan menantu KH. Ahmad Sholeh. Pada masa KH. Ahmad Khozin, bangunan fisik langgar dan pondok lokasinya telah dipindahkan dari tepi bengawan Solo ke Utara tanggul bengawan Solo karena Pondok Pesantren Langitan telah dilanda banjir.[5] Upaya ini juga dibarengi dengan perluasan area pondok dan perbaikan sarana dan fasilitas pemukiman santri yang rusak akibat banjir. Pondok yang berhasil dibangun pada saat itu adalah sebanyak empat unit yang terdiri dari Pondok Kidul yang sekarang disebut dengan Pondok Al Ghozali, Pondok Lor yang terkenal dengan nama Pondok Al Maliki, Pondok Kulon atau yang saat ini lebih populer dengan nama Pondok As Syafi'i dan Pondok Wetan yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Al-Hanafi.Beliau mengasuh pesantren selama kurang lebih 20 tahun, kemudian ia wafat pada tahun 1921 M.

3. Masa Pembaharuan (1921-2012 M).

Setelah itu kepengasuhan diserahkan kepada KH. Abdul Hadi Zahid (menantu KH. Khozin). Pada masa ini pesantren mengalami banyak perubahan pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Langitan, baik dari segi pendidikan maupun segi fisik bangunan pesantren. Dalam bidang

[5]Masyhudi, "Manuskrip "Nazham Nashi Hun" Abad XIX Koleksi Kiai Haji Ahmad Shalih dari Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur" (Laporan Penelitian Individual, Surabaya, 2004), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, yang awalnya hanya menggunakan metode *weton* dan *sorogan,* kini terselenggara tingakatan ibtidaiyah dan tsanawiyah al-Falahiyah. Pada masa ini juga dibangun pondok pesantren putri, perbaikan mushola, penambahan kamar mandi dan perbaikan perpustakaan. Selain itu, terdapat penambahan kegiatan seperti *jam'iyah mubalighin, jam'iyah quro' dan khufadz, batsul masail* dan lain-lain.

Setelah ia wafat maka kepengasuhan dipegang oleh KH. Ahmad Marzuki dan KH. Abdullah Faqih. Keduanya memiliki kemahiran yang sama dengan KH.Abdul Hadi Zahid. Pondok Pesantren Langitan terus mengalami perubahan dan mencapai tahap maksimal selain menjadi salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur, Langitan juga menyandang gelar lembaga pendidikan berbasis internasional.

Perubahan-perubahan tersebut nampak dengan adanya berdirinya bangunan-bangunan baru seperti BUMP (Badan Usaha Milik Pondok), kepontren, wartel, madrasah al-Mujibiyah, madrasah Al-Roudhoh, pusat pelatihan computer, TPQ, jurnalistik, dan Kantor Kesan yang membawahi majalah Kakilangit dan produksi air minum, dan minimarket Smesco.[6]

Perkembangan santri Pondok Pesantren Langitan semakin lama juga semakin banyak jumlah santrinya, berikut adalah daftar tabel jumlah santri setiap tahunnya:

[6]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1. Daftar santri setiap tahun.

Tahun	Jumlah Santri
1988	2488
1989	2887
1990	3211
1991	3371
1992	3438
1993	3426
1994	3099
1995	3006
1996	3045
1997	2832
1998	3164
1999	3856
2000	4242
2001	4525
2002	4296
2003	3982
2004	4012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2005	3900
2006	3429
2007	3352
2008	2948
2009	2659
2010	4405
2011	3015
2012	4408
2013	3205
2014	3759
2015	4197

Sedangkan dalam bidang pendidikan kini Pondok Pesantren Langitan menggunakan dua sistem pengajaran yaitu:[7]

a. Sistem *ma'hadiyah*

Sistem *ma'hadiyah* yaitu sistem pengajaran dengan menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan.* Metode *weton* atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana sekelompok santri

[7]Ibid., 34-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[8]

Sedangkan metode *sorogan* adalah sistem perngajaran di mana santri atau murid membaca, sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan.

Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan cirri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Namun, sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim, karena sistem ini seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[9]

Dalam pelaksanaannya, system *ma'hadiyah* ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1) Umum, yaitu progam pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap hari (selain hari selasa dan jum'at).

---

[8]Zamakhsyari Dhofier, *Trasisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

[9]Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tahassus* yaitu progam pendidikan khusus bagi santri pasca aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti nahwu, sorof, aqidah, dan syari'ah. Progam ini lebih dikenal dengan sebutan musyawirin, yang diasuh langsung oleh *majlis masyayekh.*

b. Sistem *Madrasiyah*

Sistem *Madrasiyah* atau sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik, orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik dalam masalah kurikulum, tingkatan, dan kegiatan-kegiatannya.

Yang dimaksud dengan sistem *madrasiyah* di sini adalah madrasah diniyah (sistem pembelajaran dengan tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab[10]) dimana kurikulum yang diajarkan adalah berupa kitab-kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab tersebut dalam kalangan pondok pesantren biasanya disebut dengan kitab kuning.

Pendidikan dengan sistem madrasiyah di Pondok Pesantren Langitan kini telah telah berdiri 3 lembaga yaitu:

1) Madrasah al-Falahiyah yang didirikan pada tahun 1949 oleh KH. Abdul Hadi Zahid, lembaga ini berada di pondok putra yang

[10]Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari dua tingkatan, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Baru kemudian pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Faqih berdiri tingkatan PAUD, RA, MA (Madrasah Aliyah), dan *Tahassus.*

2) Madrasah al-Mujibiyah yang didirikan pada tahun 1976 oleh KH. Abdullah Faqih, lembaga ini terletak di pondok putri bagian Barat yang juga terdiri atas beberapa tingkatan yaitu MI, MTs, MA, dan *Tahassus.*
3) Madrasah al-Roudhoh yang didirikan pada tahun 1982 oleh KH. Ahmad Marzuki, lembaga ini berada di pondok putri bagian Timur yang juga terdiri dari tingkat MI, MTs, MA, dan *Tahassus.*

Ketiga lembaga di atas memiliki kesamaan dan keserupaan hampir dalam semua aspek termasuk juga kurikulumnya, karena ketiganya beradah di bawah satu atap yaitu Pondok Pesantren Langitan. Sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, maka Pondok Pesantren Langitan juga memberlakukan ekstrakulikuler yang meliputi:

1) Musyawaroh atau *munadzoroh* (diskusi)

Musyawaroh merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.[11]

Kegiatan musyawaroh berlangsung setiap malam kecuali malam Rabo dan Jum'at. Metode ini dimaksudkan sebagai media bagi santri untuk menelaah, mamahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning.

2) *Muhafadhoh* (hafalan)

Metode *muhafadhoh* atau hafalan adalah sebuah sistem yang identik dengan pendidikan tradisional termasuk juga pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam selasa. Adapun standar kitab yang dijadikan obyek hafalan (muhafadhoh) menurut tingkatannya masing-masing adalah *Alala, Ro'sun Sirah, Aqidah al-awam, Hidayah al-shibyan, Tashrif al Istilahi* dan *Lughowi, Qowa'id al I'lal, Matan al-jurumiyah, Tuhfah al-athfal, Arba'in al-nawawi,'Imrithi, Maqshud, Idah al-farid, Alfiyah Ibnu Malik, Jawahir al-maknun, Sulam al-munawaroq* dan *Qowaid al-fiqhiyah.*

[11]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Langitan juga mendirikan lembaga TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan Madin (Madrasah Diniyah) yang sampai saat ini telah mempunyai beberapa cabang. Yang dimaksud cabang di sini adalah cabang yang mempunyai arti suatu usaha, lembaga, perkumpulan, kantor, dan sebagainya yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar.[12] Adapun lembaga TPQ memiliki sebanyak 878 cabang yang tersebar di berbagai kota, seperti:

a. Tuban terdapat 222 cabang, yaitu di kecamatan Widang (39 TPQ), Kerek (13 TPQ), Palang (43 TPQ), Plumpang (34 TPQ), Rengel (35 TPQ), Tuban Kota (11 TPQ), Jenu (7 TPQ), Merak Urak (11 TPQ), Semanding (11 TPQ), Parengan dan Jatirogo (4 TPQ).
b. Lamongan terdapat 500 cabang, yaitu di kecamatan Babat (59 TPQ), Deket (14 TPQ), Kalitengah (18 TPQ), Karang Binangun (8 TPQ), Karanggeneng (13 TPQ), Kedungpring (56 TPQ), Kembangbahu (30 TPQ), Mantup (42 TPQ), Modo (45 TPQ), Ngimbang (38 TPQ), Pucuk (16 TPQ), Solokuro (22 TPQ), Sugio (53 TPQ), Sukodadi (10 TPQ), Turi (28 TPQ), Glagah (5 TPQ), Sekaran (8 TPQ), Maduran (4 TPQ), Lamongan Kota (13 TPQ), Laren (6 TPQ), Bluluk (5 TPQ), Paciran (7 TPQ).

[12] "Kamus Besar Bahasa Indonesia", dalam http://kbbi.web.id/cabang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gresik terdapat 60 cabang, yaitu di kecamatan Dukun (10 TPQ), Manyar (14 TPQ), Menganti (26 TPQ), Cerme, Balong Panggang (10 TPQ).
d. Sidoarjo, Waru (8 TPQ).
e. Pasuruan dan sekitarnya terdapat 14 TPQ.
f. Surabaya dan sekitarnya terdapat 10 TPQ.
g. Jombang dan sekitarnya terdapat 6 TPQ.
h. Jawa Tengah dan sekitarnya terdapat 19 TPQ.
i. Balen kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya terdapat 37 TPQ.
j. Luar Jawa terdapat 2 TPQ.

Ssedangkan lembaga MADIN (Madrasah Diniyah) yang sampai saat ini memiliki sebanyak 79 cabang, yang terdiri dari:

a. Lamongan terdapat 30 cabang, yaitu di Lamongan (1 Madin), Modo (23 Madin), Sekaran (1 Madin), Sugio (2 Madin), Sukodadi (1 Madin), Tikung (2 Madin).
b. Palembang terdapat 1 cabang Madin.
c. Pasuruan terdapat 1 cabang Madin.
d. Tuban terdapat 46 cabang, yaitu di kecamatan Palang (1 Madin), Plumpang (33 Madin), Rengel (9 Madin), Widang (3 Madin).
e. Surabaya terdapat 1 cabang Madin yaitu di desa Tambaksari Morokrembangan Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Langitan akan terus melakukan upaya perbaikan dan pembaharuan-pembaharuan khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen dengan berpegang teguh pada kaidah "*al-Muhafadzotul Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*" yaitu memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang lebih baik.[13] Istilah memelihara hal-hal lama yang baik (*al-muhafadzoh 'ala al-qodim al-saleh*) adalaha refleksi dari tradisi, sedang istilah mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-akhdu bi al-jadid al-aslah*) adalah refleksi dari penerimaan modernisasi.[14]

C. Tujuan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawaroh /lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978 bahwa tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta

[13]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 33.

[14]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.[15]

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban akan dinilai masyarakat. Pesantren perlu mempunyai cara pandang yang ideal dengan penilaian masyarakat, sebab pendirian pesantren harus sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga membuat dampak yang positif dan baik pada masyarakat atau warga disekitar pesantren, maka dasar dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban yaitu:

1. Visi:

   Menyiapkan masa depan santri berkualitas yang kuat agamanya, luas ilmunya, dan mulia akhlaknya.

2. Missi:

   a. Membina santri menjadi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas (*alim*) yang bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar Islam.

   b. Membina santri yang mempunyai kepribadian yang baik (sholeh) dan bertaqwa kepada Allah SWT serta bersedia menjalankan syari'atnya.

   c. Membina santri yang cakap dalam persoalan agama (kafi), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa

[15]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.[16]

D. Aktifitas Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban dalam mengembangkan pesantren dan ajaran keagamaan Islam dalam lingkup lembaga pesantren ini benar-benar memberikan manfaat dan nilai hikmah Islam. Beberapa pengembangan pesantren baik secara fisik maupun kegiatan yang bersifat secara Islami. Dengan begitu terlihat jelas nilai keislaman pada corak pesantren sehingga pesantren dapat menjadi tempat bagi seorang santri untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

Dengan langkah seperti itu, maka Pondok Pesantren Langitan memberi sumbangsih pada masyarakat. Tidak lain pula kegiatan Pondok Pesantren Langitan menjadi sorotan bagi masyarakat sekitar pesantren. Tujuan adanya kegiatan di Pondok Pesantren Langitan agar para santri bisa belajar dalam mempraktikan keilmuannya dan intelektual pada kegiatan dalam pesantren sehingga apabila santri tersebut sudah lulus belajarnya, maka dapat memberikan nuansa baru di masyarakat.

[16] *Buku Penuntun Santri*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Langitan merupakan kegiatan sebagai penunjang dan kemandirian santri, adapun kegiatan yang ada di pondok pesantren Langitan di antaranya yaitu:

1. *Muhadoroh*

   Kegiatan santri ini merupakan kegiatan yang susunan acaranya seperti pengajian, yaitu pembukaan, pembacaan sholawat, dan ceramah. Kegiatan tersebut melibatkan santri untuk memberikan buah pikirannya lalu disampaikan kepada santri yang lain. Dengan cara seperti itu maka santri dapat mengambil hikmah apa yang disampaikan dalam acara tersebut.

   Kegiatan muhadoroh ini dilakukan seminggu sekali pada setiap hari selasa malam rabo setelah kegiatan musyawaroh. Dengan kegiatan tersebut santri dapat belajar menjadi MC, bersolawat, dan ceramah, sehingga para santri memiliki bekal keberanian diri dengan kemampuan dakwah Islam, yaitu memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersirat maupun tersurat.[17]

2. *Ro'an*

   Ro'an artinya yaitu kerja bakti atau gotong royong. Di pondok pesantren Langitan, semua santri harus mengikuti kegiatan *ro'an* setiap hari selasa dan jum'at pagi, yaitu mulai dari membersihkan kamar, merapikan perabotan, menyapu halaman sekitar lingkungan pondok,

[17]Abdul Mudzakkar Aziz, *Wawancara*, Lamongan, 06 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguras kamar mandi, membuang sampah dan lain-lain. Sebenarnya tidak hanya hanya husus dua hari itu saja, namun setiap hari santri juga harus selalu membersihkan dan merapikan apa saja yang ada di sekitar, oleh karena itu setiap kompleks diadakan jadwal menyapu halaman dan membersihkan kamar yang digilir setiap santri.

Selain itu *ro'an* juga bisa dijadikan istilah untuk segala bentuk pekerjaan yang dilakukan bersama-sama, mulai dari pembangunan, pembenahan, persiapan acara atau apa saja.

Tabel 2.2. Kegiatan santri sehari-hari.

Waktu	Kegiatan	Ekstra
04.00 - 05.00 WIS	Bangun tidur, shalat tahajud, dan persiapan jama'ah shalat subuh	WAJIB 1. Muhadloroh 2. Muhawaroh 3. Qosidah Burdah 4. Diba'iyah PILIHAN 1. Kaligrafi 2. Qiro'ah
05.00 - 05.30 WIS	Jama'ah shalat subuh	
05.30 - 06.30 WIS	Pengajian weton pagi	
06.30 - 08.00 WIS	Sarapan, shalat dhuha, persipan sekolah	
08.00 - 12.00 WIS	Sekolah tingkat MTs dan Aliyah	
12.00 – 13.00 WIS	Istirahat	
13.00 – 13.30 WIS	Persiapan shalat dhuhur	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.30 – 14.00 WIS	Jama'ah shalat dhuhur	3. Tahfidzul Qur'an
14.00-16.30 WIS	Sekolah tingkat MI	4. Rebana
14.00 – 14.30 WIS	Musyawaroh siang	5. Memasak
14.30 – 16.00 WIS	Belajar dan istirahat	6. Kerajinan
16.00 – 16.30 WIS	Persiapan shalat asar	7. Menjahit
16.30 – 17.00 WIS	Jama'ah shalat asar	8. Komputer
17.00 – 17.30 WIS	Pengajian weton sore	9. Olahraga
17.30 – 18.00 WIS	Persiapan shalat maghrib	
18.00 – 18.30 WIS	Jama'ah shalat maghrib	
18.30 – 19.30 WIS	Pengajian al-Qur'an	
19.30 – 20.30 WIS	Belajar	
20.30 – 21.00 WIS	Persiapan shalat isya'	
21.00 – 21.30 WIS	Jama'ah shalat isya'	
21.30 – 22.30 WIS	Musyawaroh malam	
22.30 – 23.00 WIS	Persiapan tidur	
23.00 WIS	Tidur	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Peraturan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim, maka agar pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan bisa lebih tertib dan sempurna dalam mewujudkan santri yang alim, sholeh/sholehah, dan cerdas, maka ditetapkan peraturan pondok pesantren yang diputuskan dalam sidang umum Majlis Permusyawaratan Santri (MPS) yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali. Adapun peraturan-peraturan tersebut terdiri dari lima pasal yaitu:

1. Pasal I : Kewajiban
   a. Berakidah Islamiyah ‘ala Ahlis Sunnah wak Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i.
   b. Taat kepada Masyayikh, menghormati a’wan dan keluarga.
   c. Membayar iuran yang diwajibkan oleh pengurus pondok, kecuali yang dibebaskan dengan ketentuan dari pengurus.
   d. Bersekolah dan bermusyawarah bagi santri yang masih dalam tingkatan sekolah, kecuali yang mendapatkan izin dari masyayikh.
   e. Kembali dan menetap di pondok bagi siswa lulusan aliyah minimal satu tahun serta mengabdikan diri di kepengurusan pondok minimal satu periode.
   f. Mengikuti pengajian musyawirin dan weton kepada masyayikh serta mengikuti progam pasca aliyah (*tahassus*) bagi santri musyawirin.
   g. Mengaji al-Quran bagi yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Nderes, belajar kelompok dan mengaji setelah jama'ah shalat maghrib sampai dengan jam 20.15 Wis.

i. Mengikuti pengajian setelah subuh sesuai dengan tingkatan masing-masing.

j. Mengikuti pengajian masyayikh setelah jama'ah asar.

k. Shalat berjama'ah lima kali dan membaca aurad bersama masyayikh di tempat.

l. Melaksankan shalat sunnah rawatib muakkadah di tempat.

m. Mendapatkan surat izin dari keamanan bila hendak pulang atau pergi.

n. Tidur pada pukul 23.00 Wis dan bangun pagi pukul 04.00 Wis.

o. Menghormati tamu.

2. Pasal II : Keharusan

a. Sowan kepada majlis Masyayikh bila hendak pulang atau pergi sekira bermalam, terutama santri musyawirin, pengurus dan asatidz.

b. Bersikap, bertingkah laku, bertutur kata dan berpakaian yang sopan (sesuai dengan kepribadian santri).

c. Berbaju lengan panjang dan tidak bergambar serta berkopyah putih atau hitam (songkok nasional) ketika berjama'ah, mengaji, dan sowan kepada masyayikh.

d. Berbusana warna putih, bersongkok warna putih dan beralas kaki sandal ketika pergi shalat jama'ah.

e. Mengikuti shalat jum'at di masjid Widang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Berangkat shalat jum'at selambat-lambatnya pukul 11.30 Wis.

g. Mengikuti *ro'an* umum (kerja bakti).

h. Mengikuti kegiatan yang ada di pondok, sesuai dengan ketentuan jadwal.

i. Berada di pondok mulai pukul 18.00 Wis sampai pukul 07.00 Wis atau sampai selesainya kegiatan pagi.

j. Melaporkan kepada keamanan bila terjadi pelanggaran atau mengetahui orang yang mencurigakan.

k. Melaporkan kepada keamanan bila menerima tamu yang bermalam.

l. Berbahasa Arab bagi semua santri pada hari-hari yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan, khususnya yang berdomisili di Darut Tauhid.

m. Berdomisili di Darut Tauhid bagi siswa aliyah.

n. Memakai pakaian almamater serta bersongkok nasional jika pulang atau pergi.

3. Pasal III : Larangan-larangan

a. Melakukan segala larangan syari'at Islam khususnya larangan mencuri, menggasab, menipu, berkelahi, dan mengadakan ancaman.

b. Menjalin hubungan dengan wanita bukan makhram.

c. Bermain dan berolah raga yang tidak mendapat restu dari masyayikh atau di luar waktu dan tempat yang ditentukan.

d. Sekolah di luar pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bersuara keras atau bergurau terutama setelah pukul 23.00 Wis dan di waktu jama'ah atau pengajian sedang berlangsung.
f. Menemui santri putri di luar waktu dan tempat yang telah ditentukan.
g. Masuk kamar lain tanpa seizin penghuninya atau setelah pukul 23.00 Wis.
h. Tidur di kamar lain, aula, atau mushola.
i. Memasuki atau melewati pondok putri.
j. Melewati jalur utara pondok putri.
k. Berkeliaran di luar lingkungan pondok.
l. Memasak setelah pukul 23.00
m. Memasak atau makan pada waktu jama'ah, jam belajar, ro'an umum, atau kegiatan lain sedang berlangsung.
n. Membeli jajan atau makan di warung setelah pukul 22.00 Wis.
o. Makan di warung luar pondok.
p. Menyaksikan pertandingan, menonton TV, film, atau pertunjukan yang sejenis di pondok.
q. Pergi ke Babat selain hari jum'at pagi.
r. Merokok di lingkungan atau di luar pondok.
s. Menyimpan radio, Tape Recorder dan sejenisnya, senjata tajam dan barang-barang terlarang.
t. Membawa HP dan kendaraan bermotor kecuali mendapatkan izin dari Majlis Pembina Keamanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

u. Berambut dan berkuku panjang atau yang tidak sesuai dengan etika santri.

v. Bercengkrama atau mengobrol yang berlebihan.

w. Berkeliaran di bantaran dan mandi di bengawan Solo.

x. Mengikuti kegiatan di luar pondok tanpa seizing keamanan.

y. Memakai celana pondek, dua per tiga, tau celana yang dipotong khususnya pada waktu olah raga dan ro'an.

z. Memakai sajadah atau surban sebagai kerudung saat berangkat sholat jum'at.

aa. Kost/ ngontrak/ bajak bagi santri.

bb. Bepergian secara kolektif kecuali mendapat izin dari majlis masyayikh.

cc. Membeli Koran, majalah, dan bacaan-bacaan yang tidak layak dikonsumsi santri.

4. Pasal IV: Sanksi Pelanggaran

a. Pasal 1 ayat 1 : Sekali diperingatkan, dua kali dipulangkan.

b. Pasal 1 ayat 2 & 15 : Sekali diperingatkan, dua kali dicukur, dan menghafal.

c. Pasal 1 ayat 3 & 4 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali dipanggil orang tuanya dan diskors.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pasal 1 ayat 5 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali dinyatakan sebagai santri yang kurang berkelakuan baik dan disowankan.

e. Pasal 1 ayat 6-10 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali berjamaah di Masjid selama 1 Minggu dan dicukur.

f. Pasal 1 ayat 11 : Membuang sampah minimal 10 kali.

g. Pasal 1 ayat 12 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali mengikuti jama'ah di dalam Musholla.

h. Pasal 1 ayat 13 : Dicukur, disowankan kepada wali kelasnya dan dipanggil orang tuanya.

i. Pasal 1 ayat 14 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali membangunkan santri waktu Subuh selama 1 Minggu.

j. Pasal 2 ayat 1 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali membersihkan lingkungan pondok.

k. Pasal 2 ayat 2-6 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali membersihkan lingkungan dan dinyatakan sebagai santri santri yang tidak berkelakuan baik dan dicukur.

l. Pasal 2 ayat 7 : Membersihkan parit atau lingkungan pondok.

m. Pasal 2 ayat 8-11 : Diperingatkan atau membersihkan parit.

n. Pasal 2 ayat 12 : Sekali diperingatkan, dua kali menghafal mufrodat, tiga kali membuat insya'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. Pasal 2 ayat 13 : Sekali dua kali diperingatkan, dan tiga kali disowankan.

p. Pasal 2 ayat 14 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali membersihkan lingkungan.

q. Pasal 3 ayat 1

17. 1. (mencuri) : Diusir (dipulangkan tidak terhormat), dicukur di halaman dan mengembalikan barang yang dicuri.

17. 2. (Menggasap/menipu) : Memberi ganti rugi kepada yang punya hak dan dicukur di halaman.

17. 3. (berkelahi/mengancam) : dicukur, diskors atau diusir.

r. Pasal 3 ayat 2 : Dicukur, diskors atau dipulangkan.

s. Pasal 3 ayat 3 : membersihkan lingkungan atau di cukur.

t. Pasal 3 ayat 4 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali dikeluarkan dari pondok atau sanggup meninggalkan sekolah.

u. Pasal 3 ayat 5-15 : Sekali dua kali diperingatkan, tiga kali dicukur.

v. pasal 3 ayat 16 : Dicukur dan menghafal.

w. Pasal 3 ayat 17 : Membersihkan parit atau dicukur.

x. Pasal 3 ayat 18 : Disowankan kepada masyayokh dan didenda / dicukur / menghafal.

y. Pasal 3 ayat 19 : Disita barangnya.

z. Pasal 3 ayat 20 : Dicukur dan disita barangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aa. Pasal 3 ayat 21, 23, 24, dan 26 : sekali dua kali diperingatkan, tiga kali dicukur atau membersihkan parit.

bb. Pasal 3 ayat 27 : Sekali diperingatkan, dua kali dicukur dan dipanggil orang tuanya.

cc. Pasal 3 ayat 28 : Dicukur atau menghafal.

dd. Pasal 3 ayat 29 : Sekali disita, dua kali disita dan dicukur.

dd. Lain-lain : Setiap sanksi yang berupa cukuran ditambah diberdirikan di depan pondok tanpa melihat pelanggaran ringan atau berat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id